

PENDIDIKAN SEBAGAI PEMERSATU DAN PEMBENTUK WATAK BANGSA

Rina Nurmillah Agustinah, S.Pd

Dr. Darsiharjo, M.S
(Universitas Pendidikan Indonesia)

PENDAHULUAN

Sejarah menunjukkan bahwa kemerdekaan Indonesia di antaranya diperoleh dengan meningkatnya pendidikan dan pengetahuan masyarakat. Hal ini yang menyebabkan kaum imperialis akan ketakutan jika masyarakat jajahannya pandai dan cerdas serta memiliki semangat untuk meningkatkan kualitas pendidikannya.

Masyarakat yang berpendidikan akan memiliki sikap kritis, selektif, dan hati-hati dalam menerima dan mengambil keputusan, sehingga segala sesuatu yang dilaksanakan akan selalu bermanfaat dan membuat kehidupannya semakin baik dan sejahtera dalam situasi yang aman dan damai. Kedamaian, kesejahteraan, dan ketertiban adalah sesuatu yang tidak mungkin datang dengan sendirinya, melainkan harus diusahakan, diciptakan, dan dibangun oleh masyarakat itu sendiri. Pendidikan sebagai salah satu media untuk melakukan percepatan informasi, pengetahuan, dan kemampuan masyarakat memiliki peran sentral dalam kehidupan saat ini.

Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa betapa besarnya peran pendidikan dalam pembangunan di masyarakat, karena pendidikan itu berkaitan dengan pekerjaan, perilaku masyarakat, kondisi sosial, budaya, inovasi, dan pengembangan ilmu dan teknologi serta aspek kemasyarakatan yang lainnya (Koentjaraningrat, 1994). Perubahan dan pembaharuan selalu muncul dan datang dari kelompok masyarakat yang memiliki pendidikan yang lebih baik. Oleh karena itu pendidikan sampai saat ini masih menjadi tolok ukur atau patokan

dalam penerimaan pegawai atau pekerja baik di lingkungan pemerintahan maupun swasta atau organisasi masyarakat lainnya.

Pada akhir-akhir ini kalau kita amati dan kita dengar keluhan masyarakat terkesan ada penurunan kualitas pada tiap jenjang pendidikan. Di satu sisi biaya pendidikan semakin membumbung tinggi, tetapi di sisi lainnya lulusan lembaga pendidikan tidak dapat diserap oleh lapangan kerja. Jika mereka bekerja pun penghasilan yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan biaya waktu mengikuti pendidikan.

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya sadar untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan individu atau masyarakat agar dapat hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tetapi pada kenyataannya dalam jangka pendek kemampuan individu atau masyarakat yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu tidak dapat hidup secara layak, jangankan untuk membantu dan mendorong masyarakat menjadi lebih maju, untuk dirinya sendiri saja masih mengalami kesulitan, terutama dalam hal pemanfaatan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan dan dukungan masyarakat (pemerintah) dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh seseorang.

Kesenjangan tersebut, kemudian difasilitasi dengan diberlakukannya otonomi daerah, sehingga daerah mempunyai wewenang yang berlebihan dalam bidang pendidikan, sehingga tiap daerah memiliki ciri tersendiri terutama dalam kemampuan dan keahlian yang dimiliki peserta didik. Kondisi seperti ini apabila tidak disikapi secara positif dan arif maka akan menjadi pemicu adanya keretakan dan sentimen negatif antar daerah.

Pendidikan yang bersifat pluralistik yang bertujuan agar Indonesia maju dan sejahtera harus dipertahankan, karena kondisi alam dan sosial budaya bangsa kita memang beraneka ragam. Keberagaman ini menimbulkan sistem dan kebijakan yang beraneka ragam, dalam koridor kebersamaan dan saling menghormati. Hal ini senada dengan pendapat Soeriaatmadja (1997) yang menyatakan bahwa

keanekaragaman merupakan suatu sumberdaya dan yang menyebabkan kawasan tersebut menjadi stabil.

PENDIDIKAN SEBAGAI PEMERSATU BANGSA

Pada dasarnya manusia sebagai bagian dari komponen alam memiliki kebebasan untuk mengatur, menata, dan tidak mau diatur. Oleh karena itu diperlukan suatu kesadaran untuk memahami secara bersama-sama bahwa hidup bermasyarakat harus memiliki tujuan yang sama secara kolektif dan didukung bersama agar tujuan tersebut dapat terwujud.

Dalam proses pendidikan cukup banyak komponen yang terlibat, mulai dari : **siswa** sebagai peserta didik; **guru** sebagai pembina dan pembentuk kepribadian serta kemandirian peserta didik; **pimpinan sekolah** dan lembaga terkait sebagai penentu dan pembuat kebijakan yang dampaknya akan sangat terasa pada proses pendidikan bagi peserta didik; **orang tua** siswa yang mengharapkan hasil maksimum dari sekolah pada pembentukan perilaku dan keterampilan anak yang dititipkan di sekolah, **masyarakat** yang melihat, memantau, dan mewarnai anak didik di luar sekolah. Kelima komponen tersebut harus saling mendukung dan saling mengisi agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik sehingga memiliki kualitas yang sesuai untuk mengisi pembangunan di masa mendatang.

Kebersamaan dan persatuan akan muncul apabila ada **kesamaan tujuan**, kesamaan emosional dan kesamaan kebutuhan. Oleh karena itu untuk menciptakan suatu kondisi yang bersifat kebersamaan dalam persatuan dan kesatuan harus dibangun oleh tujuan yang sama dan bermanfaat yang merupakan **kebutuhan bersama**. Apabila tujuan tersebut sudah menjadi kebutuhan maka semua komponen masyarakat akan bersatu padu untuk mengusung dan mensukseskan tujuan tersebut. Hal yang menjadi persoalan saat ini adalah bagaimana cara **membangun tujuan** yang merupakan kebutuhan masyarakat Indonesia secara keseluruhan, sehingga dengan tujuan tersebut Indonesia menjadi negara yang kuat dan jaya dimasa kini dan masa yang akan datang.

Otonomi daerah adalah penjelamaan dari ketidakpuasan pada sistem sentralistik yang mengakibatkan daerah tidak berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Apabila tidak diwaspadai akan melupakan tujuan nasional yang telah dibangun bersama yaitu masyarakat yang bersatu dalam **Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)**. Tujuan tersebut harus menjadi dasar pembinaan pada generasi muda terutama melalui pendidikan agar tidak meyimpang dan menjadi sasaran pembangunan sehingga semua komponen bangsa **memiliki kesadaran kolektif** untuk mempertahankan dan menjaga martabat bangsa.

Oleh karena itu dalam proses pendidikan pada perumusan pembelajaran dan pencapaian pengajaran di kelas atau sekolah harus dikaitkan dan ditekankan pada target atau pencapaian tujuan pembangunan nasional. Muatan lokal (mulok) sebagai bahan pengayaan dan penyiapan anak didik untuk mengenal daerahnya masing-masing harus diarahkan pada bagaimana cara memaknai dan memberi nilai tambah dari muatan lokal yang ada untuk menunjang kepentingan dan tujuan nasional. Karena apabila tidak diarahkan pada kepentingan nasional, dikhawatirkan akan muncul arogansi daerah sebagai sumber atau pemicu munculnya sentimen antar daerah.

Perbedaan yang ada di muka bumi adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa yang harus dikelola dan dimanfaatkan seefisien dan seefektif mungkin untuk kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Perbedaan potensi tersebut jangan dimaknai sebagai pembeda dan pemisah melainkan sebagai alat pemersatu dan media penyadaran bahwa kita harus saling bantu dan bahu-membahu dalam membangun bangsa. Karena sekecil apapun kelompok masyarakat atau potensi daerah akan bermanfaat dan dibutuhkan oleh kelompok atau daerah lainnya. Begitu pula sebesar apapun kelompok masyarakat atau pun potensi daerah tetap akan membutuhkan kelompok atau daerah yang lainnya (Ife, 1995). Hal ini menunjukkan bahwa apapun status dan potensi masyarakat akan saling membutuhkan dan saling memberi manfaat sehingga perlu dibentuk suatu tujuan yang disepakati bersama sebagai pengikat kebersamaan dalam hidup yang damai dan sejahtera.

Perumusan tujuan yang akan dicapai dalam rangka persatuan dan kesatuan, harus bersifat universal dan menyeluruh dalam keseimbangan, berkeadilan, dan pemerataan tanpa merugikan atau memojokkan kelompok/golongan tertentu dan sifatnya tidak sementara. Tujuan tersebut harus diimplementasikan oleh para pendidik dan komponen yang mendukungnya dalam bertingkah laku dan bersikap yang tertuang dalam program pengajaran di kelas maupun di luar kelas.

Sejarah telah mengingatkan pada kita bahwa, banyak raja (kerajaan) atau kelompok di Nusantara yang kuat dan makmur, yang berorientasi pada kekuasaan dan wilayahnya saja tanpa melibatkan dan bekerja sama dengan raja atau kelompok dan wilayah yang lainnya akan kandas oleh pengaruh asing sehingga akhirnya tunduk dan dikuasai oleh penjajah. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya kebersamaan yang diikat dalam suatu tujuan yang sama demi kemakmuran dan kesejahteraan bersama secara damai dan saling menghormati.

PENDIDIKAN SEBAGAI PEMBENTUK WATAK BANGSA

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendirian tanpa bantuan orang/pihak lain. Agar manusia dapat hidup bersama dalam kerukunan diperlukan suatu proses yang dinamakan pendidikan. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengarahkan manusia atau masyarakat agar dapat melanjutkan kehidupan ke generasi berikutnya secara berkelanjutan.

Pada proses pendidikan harus diusahakan agar generasi yang akan datang dapat melanjutkan kehidupan tanpa harus melakukan kesalahan yang pernah dilakukan oleh generasi sebelumnya, melakukan kegiatan yang bersifat lebih efisien, lebih efektif, dan berusaha menemukan cara/teknik yang lebih sederhana dalam menunjang kehidupan di masa mendatang. Hal ini menyebabkan proses pendidikan akan menghasilkan percepatan dan penyederhanaan agar dalam hidup dapat mencapai tujuan yang telah disepakati sebelumnya. Inti dari proses pendidikan adalah pembentukan watak anak didik. Watak bangsa yang akan kita bentuk harus sesuai dengan tujuan nasional.

Memang tiap suku, tiap daerah, tiap wilayah, dan tiap golongan memiliki karakter yang berbeda. Hal ini tidak lepas dari pengaruh kondisi fisik lahan dari daerah bersangkutan. Misalnya karakter masyarakat pantai akan berbeda dengan karakter masyarakat pegunungan, begitu pula karakter masyarakat pulau kecil berbeda dengan karakter masyarakat pada pulau yang besar dan luas. Karakter masyarakat beriklim kering akan berbeda dengan karakter masyarakat yang beriklim lembab dan basah. Perbedaan karakter tersebut bukan sebagai pemisah dan pembeda, melainkan sebagai pemersatu dan perekat persaudaraan. Bukankah tiap orang memiliki hak dan kedudukan yang sama di muka bumi ini, dan tiap orang itu bersaudara ? Mengapa kita harus bertengkar dan berpecah belah ?

Kita sudah merdeka sejak tanggal 17 Agustus 1945, kesepakatan ini harus menjadi acuan dalam pembentukan watak masyarakat Indonesia. Pembentukan watak bangsa ini hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan. Oleh karena itu tiap komponen pendidik dan masyarakat harus mendukung dan mengacu pada karakter bangsa Indonesia yang sopan, ramah-tamah, gotong-royong, damai, dan bersaudara dengan siapapun. Bukankah kita sudah bertekad bahwa jangan ada penjajahan dan penindasan di muka bumi ini ? (Anonim, 2001). Mari komitmen ini kita wujudkan dan kita laksanakan dalam setiap langkah dan setiap denyut kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Untuk menuju ke arah tersebut di atas, maka diperlukan suatu strategi pengajaran yang baik yang dikemas dalam bentuk kurikulum yang menunjang, pengajar (guru) yang profesional pada bidangnya, pemimpin yang menunjang dan memegang teguh amanat yang telah digariskan, serta masyarakat dan orang tua anak didik yang selalu mengontrol, mengingatkan, dan ikut mengarahkan anak didik agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kurikulum yang menunjang minimal harus memuat mata ajar yang mengandung unsur : pembentukan keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa; pembentukan wawasan kebangsaan yang kuat; pembentukan kecerdasan dan daya nalar yang memadai; memahami dan mampu memanfaatkan serta memelihara keberlanjutan sumberdaya alam; pembinaan keterampilan dan

penguasaan teknologi; pembinaan bahasa dan seni sebagai alat komunikasi serta budi pekerti yang selalu melekat sebagai masyarakat Indonesia yang dihormati dan disegani.

Pengajar (guru) yang profesional dalam bidangnya adalah guru yang dididik pada lembaga pendidikan tinggi keguruan dan atau telah mendapat sertifikasi dari organisasi profesi keguruan, dan tugas yang diemban harus sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Tugas guru bukan hanya mengajar di dalam kelas melainkan ikut serta dalam memantau, mengawasi, dan memberi teladan kepada siswa selama di sekolah maupun di luar sekolah.

Pimpinan yang menunjang adalah pimpinan yang sesuai dengan jenjang dan kompetensi yang dipersyaratkan, harus memahami persoalan pendidikan, dengan dibatasi oleh masa jabatan dan telah diuji dan mendapat sertifikasi dari organisasi profesi keguruan.

Masyarakat dan orang tua siswa yang menunjang adalah masyarakat yang ikut mendukung pembentukan watak siswa ke arah yang lebih baik. Masyarakat atau orang tua mempunyai hak untuk memantau dan mendapat laporan tentang perkembangan anak selama mengikuti pendidikan

KESIMPULAN

1. Peran pendidikan dalam pembangunan masyarakat sangat besar. Hal ini berkaitan dengan pekerjaan, perilaku masyarakat, kondisi sosial, budaya, inovasi, dan pengembangan ilmu dan teknologi serta aspek kemasyarakatan yang lainnya.
2. Dalam proses pendidikan cukup banyak komponen yang terlibat, mulai dari : siswa, guru, pimpinan sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kelima komponen tersebut harus saling mendukung dan mengisi agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik sehingga fungsi pendidikan sebagai pemersatu dan pembentukan watak bangsa dapat tercapai.

3. Kebersamaan dan persatuan akan muncul apabila ada kesamaan tujuan. Oleh karena itu untuk menciptakan suatu kondisi yang mengutamakan kebersamaan dalam persatuan dan kesatuan harus dibangun suatu tujuan yang sama dan bermanfaat yang merupakan kebutuhan bersama. Jika hal ini tercapai maka semua komponen masyarakat akan bersatu padu untuk mengusung dan mensukseskan tujuan tersebut.
4. Inti dari proses pendidikan adalah pembentukan watak anak didik. Untuk menuju ke arah tersebut di atas, maka diperlukan suatu strategi pengajaran yang baik yang dikemas dalam bentuk kurikulum yang menunjang, pengajar (guru) yang profesional pada bidangnya, pemimpin yang menunjang dan memegang teguh amanat yang telah digariskan, masyarakat dan orang tua anak didik yang selalu mengontrol dan mengingatkan serta ikut mengarahkan anak didik agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2001. Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945 dan Perubahannya. Penabur Ilmu.
- Ife, J. 1995. *Community Development Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and Practice*. Longman. Australia.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Soeriaatmadja, R.E. 1997. *Ilmu Lingkungan*. Penerbit ITB. Bandung.